

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Radikalisme bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia banyak kejadian maupun kelompok radikal yang ada di Indonesia. Dilansir dari halaman berita (www.liputan6.com 01/06/2018) TNI baku tembak dengan kelompok radikal di Papua, kelompok ini adalah OPM atau Organisasi Papua Merdeka, tujuan dari kelompok ini yaitu mengakhiri pemerintahan Papua dan memisahkan diri dari Republik Indonesia, tak jarang kelompok ini juga menggunakan kekerasan dalam melakukan perlawanan kepada pemerintah dan anggota TNI. Tidak hanya di Papua namun di Poso Sulawesi juga terdapat kelompok radikal dengan tujuan yang sama, kelompok ini adalah kelompok Santoso atau yang di kenal dengan MIT atau Mujahidin Indonesia Timur kelompok ini juga banyak menguasai senjata api dan juga sering melakukan baku tembak dengan Polisi maupun TNI sebagai bentuk perlawanan (www.detik.com 01/06/2018).

Kelompok radikal tidak hanya diluar pulau Jawa namun di pulau Jawa juga terdapat kelompok radikal yang berkembang, seperti kasus kejadian teror di Surabaya yang dilakukan oleh satu keluarga dalam aksi pengeboman, (kompas 19 mei 2018) kejadian dimulai dari sang ayah Dita Soepriarto yang melepas istrinya Puji Kuswati bersama kedua putrinya Fadhila dan Pamela di depan GKI (Gereja Kristen Indonesia) jalan Diponegoro, lalu Dita melaju dan menabrakan mobilnya yang berisi bom ke GPPS (Gereja Pantekosota Pusat Surabaya) sementara istri dan kedua putrinya meledakan diri mereka di kompleks GKI. Banyaknya kejadian teror tidak terlepas dari paham yang dianut para pelaku, aliran radikalisme dianggap sebagai salah satu penyebab munculnya kejadian seperti itu.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis atau bisa diartikan sikap ekstrem dalam aliran politik. Sedangkan menurut Khamid (2016) radikalisme adalah paham atau gerakan yang berpandangan kolot dan sering

menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka, suka melakukan tindakan - tindakan teror, yang berarti menakut-nakuti atau menyebabkan ketakutan. Tujuan dari paham radikalisme ini adalah mengadakan perubahan sampai keakarnya dan untuk mewujudkan tujuan ini mereka selalu menggunakan cara kekerasan serta menentang struktur masyarakat yang ada, mempunyai program yang cermat dan memiliki landasan filsafat untuk membenarkan adanya rasa ketidakpuasan dan mengintroduksi inovasi-inovasi.

Radikalisme memiliki dampak yang membahayakan, Abdullah Sumrahadi (Wibowo, 2012) mengemukakan bahaya radikalisme yang tersebar dimasyarakat, antara lain: Kehidupan sosial dan masyarakat menjadi tertekan, tidak aman, dan selalu dihantui oleh kekhawatiran dalam melakukan aktivitas. Merusak sendi-sendi politik, karena politik dijadikan sebagai alat atau sarana melakukan kejahatan oleh pihak tertentu serta kesewenang-wenangan oleh penguasa. Kehidupan ekonomi menjadi carut marut karena sentimen pasar cenderung mengikuti perilaku dan kejadian politik nasional maupun internasional. Paham radikal mengakibatkan pengembangan atau pembumian nilai-nilai budaya menjadi menipis karena seolah budaya masyarakat larut dalam suasana anarkis. Kehidupan beragama dan berkelompok menjadi berbeda dalam bayang-bayang kekuasaan dan ketertindasan, Dengan demikian sangat berbahaya bila paham radikal ini berkembang di masyarakat karena tidak menutup kemungkinan munculnya konflik-konflik antar kelompok maupun golongan karena berselisih paham, selain menyebabkan konflik antar kelompok hal ini juga akan merusak tatanan sosial dan budaya yang sudah berkembang di masyarakat.

Penyebaran gerakan radikalisme menargetkan kaum muda yang masih dalam usia produktif, Menurut hasil survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC), benih radikalisme di kalangan remaja (siswa/mahasiswa) Indonesia berada dalam tahap mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil survei tersebut 6,12% responden menyatakan setuju bahwa kasus pengeboman di Bali 2002 yang dilakukan Amrozi merupakan perintah agama. Lalu, sebanyak 40,82% responden menjawab "bersedia" dan 8,16% responden menjawab "sangat bersedia" melakukan penyerangan terhadap orang atau kelompok yang dianggap menghina

kelompok mereka. Survei serupa juga dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang melaporkan sebanyak 39% mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia yang menjadi responden terindikasi tertarik kepada paham radikal. Hasil survei tersebut menguatkan dugaan bahwa generasi muda adalah target penyebaran radikalisme dan kampus rentan menjadi tempat penyebarannya. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) merilis data penyebaran pelaku radikalisme berdasarkan usia pelaku radikalisme.

Tabel 1.1 Data Pelaku Radikalisme

No	Berdasarkan usia	Persentase
1	< 20	11,8 %
2	21-30	47,3 %
3	31-40	29,1 %
4	>40	11,3 %

(sumber: www.bnpt.go.id)

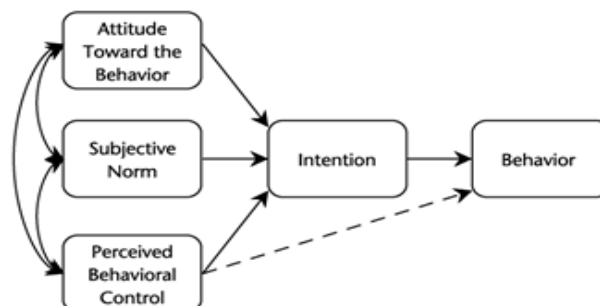
Dilansir dari (www.liputan6.com 2/5/2018) Direktur Wahid Institute, Yenny Wahid mengatakan usia muda termasuk masa rentan menjadi intoleran dan radikal, karena mereka masuk dalam fase mencari jati diri atau identitas. Apalagi generasi ini melihat adanya ketidakadilan disekitar mereka. Akibatnya mereka dengan mudah menerima gagasan dan pemikiran radikal yang mereka peroleh dengan mudah, melalui tulisan dunia maya maupun lisan yang disampaikan oleh sosok yang dianggap penting.

Kelompok radikal menyadari betul strategi untuk merekrut mereka yang tergolong generasi milenial, mereka menggunakan pendekatan dua arah yaitu memengaruhi melalui dialog-dialog yang aktif dan berdebat seputar paham yang mereka yakini selain itu juga melalui tulisan yang berkembang di media massa, tujuan dari hal ini yaitu kelompok radikal ingin memengaruhi sikap kaum milenial agar memiliki paham dan sikap yang sama seperti kelompoknya. Menurut Baron dan Byrne (2012) sikap adalah evaluasi terhadap aspek-aspek dunia sosial, sering kali sikap seseorang ambivalen yaitu mengevaluasi objek sikap baik secara positif maupun negatif. Sikap individu tidak terbentuk begitu saja, menurut Rahman (Baron & Byrne, 2012) secara umum bahwa sikap merupakan hasil dari proses belajar, seseorang anak yang dilahirkan tidak membawa kecenderungan sikap

tertentu terhadap objek sikap yang ada diluar dirinya, sikap baru terbentuk setelah melakukan kontak dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan sikap radikalisme sendiri adalah evaluasi atau respon individu mengenai paham yang bertujuan untuk melakukan perubahan secara mengakar dengan cara kekerasan atau tindakan teror yang kemudian hal itu diolah kedalam komponen kognitif berupa benar atau salah, komponen afektif berupa suka tidak suka, dan komponen konatif yang berupa melakukan atau tidak melakukan didalam kehidupannya. Tentu akan sangat berbahaya jika seseorang yang memiliki sikap radikal dan dibiarkan berkembang serta mempengaruhi orang lain agar ikut bergabung dengannya, hal itu akan menyebabkan kekacauan terjadi ditengah-tengah masyarakat indonesia yang terkenal akan toleransi dan keberagaman.

Sikap yang ada pada diri seseorang tidak terbentuk begitu saja melainkan dipengaruhi oleh banyak hal, menurut Azwar (2013) faktor pembentuk sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional. Ajzen dan Fishbein (Baron, 2012) menyatakan bahwa keputusan untuk menampilkan tingkah laku tertentu adalah hasil dari proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti unsur-unsur berpikir. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku menurut Ajzen dan Fishbein antara lain sikap terhadap tingkah laku tertentu, norma-norma subjektif dan kontrol tingkah laku yang dipersepsikan. Berikut ini adalah gambar terbentuknya tingkah laku melalui bagan di bawah ini menurut Ajzen dan Fishbein.

Gambar 1.1 Terbentuknya Tingkah laku menurut Ajzen dan Fishbein



(sumber: Ajzen, 2005)

Theory of planned behavior (TPB) atau teori tingkah laku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein dianggap yang paling tepat untuk memahami topik yang sedang dibahas dalam penelitian ini, teori ini juga dianggap paling relevan dalam memprediksi tingkah laku seseorang, selain itu teori ini juga mampu mengetahui faktor pembentuk sikap yang selanjutnya berpengaruh terhadap perilaku individu antara lain.

Pertama sikap terhadap tingkah laku ini ditentukan oleh anggapan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Secara umum semakin individu memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap *favorable* terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya semakin individu memiliki evaluasi negatif maka individu akan cenderung bersikap *unfavorable* terhadap perilaku tersebut (Baron, 2012).

Kedua norma-norma subjektif hal ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tersebut, persepsi apakah orang lain akan menyetujui atau menolak tingkah laku yang akan dilakukan, selain itu lingkungan sosial juga turut membentuk norma-norma subjektif dalam hal ini adalah informasi-informasi yang didapat individu selama proses belajarnya baik secara langsung maupun tidak, termasuk juga dari media yang telah dibaca oleh individu tersebut akan memengaruhi sikapnya, seiring berkembangnya zaman media dijadikan alat untuk menyebarkan paham radikal oleh kelompok radikal yang ada, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghifari (2017) yang menyebutkan bahwa kehadiran teknologi, media internet, dan media sosial sangat memberikan andil besar dalam menyebarkan paham radikal, menjadi media propaganda untuk melakukan tindakan intoleran, sebagai ajang rekrutmen, pelatihan, pendidikan, pembinaan jaringan anggota guna menebar aksi teror. Dilansir dari (Pontianakpost.co.id 14/10/2018) pelaku penyerangan gereja Santa Lidwina Jogjakarta yaitu Suliono, pelaku belajar paham radikal melalui media internet dan sering berkomunikasi dengan jaringan ISIS yang akhirnya

memunculkan dorongan untuk melakukan penyerangan gereja, suliono juga belajar perakitan bom melalui internet selain itu bahan-bahan yang digunakan dalam merakit bom didapatkannya melalui pencarian diinternet dan toko online.

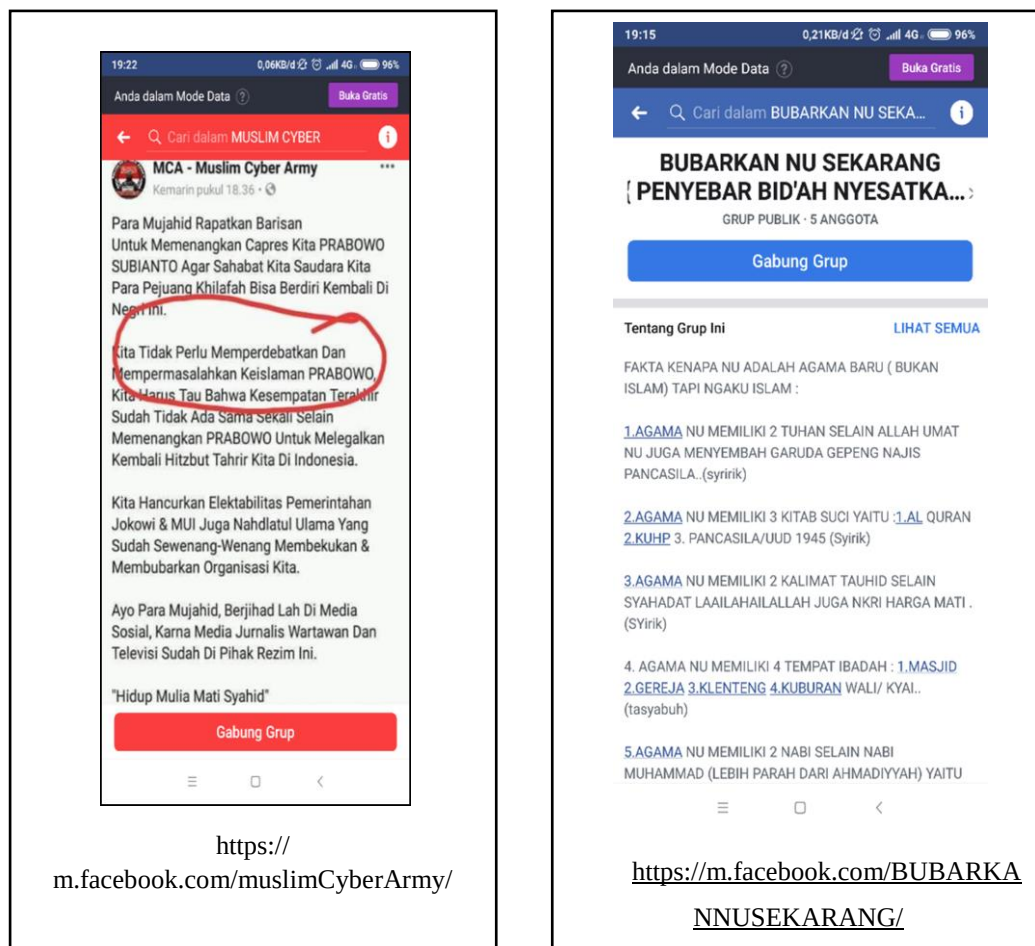
Media internet mengambil peranan yang sangat penting dalam memberikan informasi kepada publik terutama kaum muda akan ideologi radikal, media internet dianggap dapat memengaruhi sikap seseorang, hal itu juga di dukung penelitian yang dilakukan Neliati (2013) membuktikan bahwa adanya pengaruh media internet terhadap pembentukan sikap konsumen online pada mahasiswa dan menerangkan bahwa masuknya internet berpengaruh besar terhadap kehidupan khalayak terutama mahasiswa yang menjadikan internet sebagai bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari, internet juga memengaruhi sikap konsumen yang dari belanja secara konvensional sekarang beralih menggunakan media belanja online untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Ketiga yaitu kontrol tingkah laku yang dipersepsikan hal ini berkaitan dengan persepsi individu mengenai kendala yang dihadapi terkait mudah atau tidaknya mewujudkan suatu tingkah laku tertentu, persepsi kontrol tingkah laku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan yang mendukung atau menghambat perilaku yang diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut. Semakin banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat yang individu rasakan untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut dan begitu juga sebaliknya, kemudian hal itu akan cenderung memengaruhi terwujudnya tingkah laku yang nampak pada individu.

Teori ini menyatakan bahwa keputusan untuk menampilkan tingkah laku tertentu adalah hasil dari proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan berpikir. Pilihan tingkah laku dipertimbangkan terlebih dahulu serta konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi, dan dibuat sebuah keputusan apakah akan bertindak atau tidak, kemudian keputusan itu direfleksikan dalam tujuan tingkah laku.

Banyaknya konten radikal yang berkembang di media massa tentu akan memberikan dampak tertentu bagi pembacanya, berikut adalah ciri-ciri tulisan atau konten radikal yang berkembang di media menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencakup tiga kriteria yaitu menggunakan kekerasan yang dianggap benar dalam ajaran kekerasan ini termasuk tindakan melawan pemerintah dan membunuh seseorang jika ia dianggap menyimpang dari ajaran kelompoknya, menyalahkan orang lain yang tidak sepaham dengan kelompoknya, dan memprovokasi dengan kata-kata guna melakukan tindakan serta melakukan propaganda untuk mengajak orang lain bergabung dengan kelompoknya dalam melakukan perlawanan bersama.

Gambar 1.2 Contoh konten radikal di media sosial



Contoh konten radikal diatas akan berbahaya jika dibiarkan berkembang dimasyarakat, Menurut Badan Nasional Penangulangan Terorisme (BNPT)

dampak dari pemikiran radikal pada individu adalah munculnya sikap intoleran yaitu tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, fanatik yaitu merasa benar sendiri terhadap kelompoknya dan menganggap yang lain salah, eksklusif yaitu membedakan diri dari kelompok lain yang berbeda, dan revolusioner yaitu cenderung menggunakan kekerasan dalam melakukan perubahan dan mencapai tujuan kelompoknya jika konten radikal ini terus berkembang dan menyebar di media massa.

Penelitian terdahulu tentang sikap sudah banyak dilakukan, salah satunya yang dilakukan oleh Wikamorys dan Rochmach (2017) dengan judul “Aplikasi *theory of planned behavior* dalam membangkitkan niat pasien untuk melakukan operasi katarak” menyebutkan bahwa sikap terhadap perilaku memiliki pengaruh yang paling besar dalam membangkitkan niat melakukan operasi katarak, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasa ingin sembuh maka semakin meningkat pula niat melakukan operasi. Urutan kedua yaitu mengenai kontrol tingkah laku yang dipersepsikan hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sumber daya yang tersedia maka semakin meningkat pula keinginan melakukan operasi. Ketiga adalah norma subjektif yang menunjukkan semakin besar motivasi responden untuk mengikuti keinginan atau saran dari orang terdekatnya maka semakin besar pula niatnya dalam melakukan operasi. Selain itu penelitian lain juga dilakukan oleh Yudha Asmara Dwi Aksa (2015) dengan judul Pengaruh Media Internal Terhadap Sikap Menerima Informasi Kerja di Kantor Dinas Bea Cukai Rawamangun Jakarta diperoleh hasil yang membuktikan bahwa intensitas penerbitan warta bea dan cukai yang terdiri dari frekuensi terbit dan frekuensi dibaca berpengaruh signifikan terhadap sikap karyawan, isi pesan dan daya tarik pesan secara simultan berpengaruh terhadap sikap karyawan pada berita dan informasi yang disajikan dengan total pengaruh sebesar 83,3% sedangkan 16,7% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh warta bea cukai berpengaruh signifikan terhadap sikap karyawan. Hal serupa juga diteliti oleh Erbika Ruthellia David (2017) dengan judul pengaruh konten *vlog* dalam *youtube* terhadap pembentukan sikap mahasiswa ilmu sosial dan politik Universitas Sam Ratulangi, diperoleh hasil

bahwa keduanya memiliki korelasi yang positif maksudnya terjadi hubungan searah antara konten *vlog* dan sikap mahasiswa, bila konten *vlog* sering ditonton maka akan terjadi pembentukan sikap pada mahasiswa ilmu komunikasi dan politik dalam hal ini adalah sikap positif dengan maksud para mahasiswa senang dan gemar menonton *vlog*, ingin mencoba hal baru yang ada dalam *vlog* bahkan memiliki keinginan menjadi seorang *vlogger*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dirasa penting untuk meneliti pengaruh konten radikal yang berkembang dimedia massa dengan sikap radikalisme yang muncul pada diri individu. Karena paham radikal yang ada pada diri individu akan memunculkan sikap intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan dalam melakukan perubahan dan mencapai tujuan kelompoknya, dengan demikian sangat berbahaya bila paham radikal ini berkembang di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh konten radikal terhadap pembentukan sikap radikalisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang akan dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh konten radikal terhadap sikap radikalisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan di atas, penelitian yang akan dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dari segi teoritis diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan Psikologi khususnya Psikologi Sosial yang membahas tentang sikap dan ilmu pengetahuan yang membahas tentang perilaku radikalisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada subjek yaitu mengetahui tentang pengaruh konten radikal terhadap sikap radikalisme

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang pengaruh konten radikal terhadap sikap radikalisme.